

Penerapan Model *Story-Based Learning* untuk Meningkatkan Literasi Multidimensional dan Keterlibatan Emosional Siswa Sekolah Dasar

Prattana Srisuk¹⁾, Danang Prastyo²⁾,* Mareyke Jessy Tanod³⁾

¹⁾Thai Global Business Administration Technological, Thailand

²⁾Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya, Indonesia

³⁾STKIP PGRI Badar Lampung, Lampung, Indonesia

*Correspondence: danang@unipasby.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the effect of implementing the *Story-Based Learning* (SBL) model on the multidimensional literacy and emotional engagement of elementary school students. The research design employed a quasi-experimental method with a mixed-methods approach. A total of 180 fourth-grade students from three elementary schools were divided into two groups: an experimental group applying SBL and a control group following conventional learning. Quantitative data were collected through pre-test and post-test measures assessing reading, writing, and critical thinking abilities, as well as an emotional engagement questionnaire. In addition, qualitative data were obtained from participatory observations and semi-structured interviews to enrich the understanding of the learning process in the field. The analysis showed that the experimental group experienced a significant increase ($p < 0.05$) in the multidimensional literacy aspects, particularly in reading (85.4 vs. 78.7), writing (83.1 vs. 75.6), critical thinking (81.5 vs. 73.4), and collaboration and communication (84.0 vs. 77.3). An increase in emotional engagement was also reflected by a rise in motivation scores from 3.2 to 4.0 (on a 1–5 scale), accompanied by a higher level of students' interest and self-confidence compared to the control group. Classroom observations and interviews indicated that story-based instruction successfully triggered students' enthusiasm, empathy, and active participation in discussions and expressing opinions. Thus, SBL can be proposed as an effective and holistic learning model for enhancing both the multidimensional literacy and emotional engagement of elementary school students. The practical implications of these findings highlight the importance of teachers' readiness in selecting relevant stories, designing creative activities, and managing classroom interactions in a communicative manner. Curriculum support and collaboration among stakeholders are also needed to optimize the benefits of SBL, fostering a literate, critical, and empathetic generation.

Keywords: *Story-Based Learning* Model, Multidimensional Literacy, Student Emotion

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penerapan Model *Story-Based Learning* (SBL) terhadap literasi multidimensional dan keterlibatan emosional siswa sekolah dasar. Desain penelitian menggunakan metode kuasi-eksperimen dengan pendekatan campuran (mixed-method). Sebanyak 180 siswa kelas IV dari tiga sekolah dasar dibagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen yang menerapkan SBL dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Data kuantitatif dikumpulkan melalui pre-test dan post-test yang mengukur kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, serta kuesioner keterlibatan emosional. Selain itu, data kualitatif diperoleh dari observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur untuk memperkaya pemahaman proses pembelajaran di lapangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan signifikan ($p < 0,05$) pada aspek literasi multidimensional, khususnya membaca (85,4 vs 78,7), menulis (83,1 vs 75,6), berpikir kritis (81,5 vs 73,4), serta kolaborasi dan komunikasi (84,0 vs 77,3). Peningkatan keterlibatan emosional juga tercermin dari skor motivasi yang naik dari 3,2 menjadi 4,0 (skala 1–5), disertai minat dan keyakinan diri siswa yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Observasi kelas dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita berhasil memicu antusiasme, empati, serta keaktifan siswa dalam berdiskusi dan mengekspresikan pendapat. Dengan demikian, SBL dapat diusulkan sebagai model pembelajaran yang efektif dan holistik untuk meningkatkan literasi multidimensional sekaligus keterlibatan emosional siswa sekolah dasar. Implikasi praktis dari temuan ini menekankan pentingnya kesiapan guru dalam memilih cerita yang relevan, menyusun aktivitas kreatif, serta mengelola interaksi kelas secara komunikatif. Dukungan kurikulum dan kolaborasi antarpemangku kepentingan juga diperlukan agar manfaat SBL dapat dioptimalkan untuk membentuk generasi yang literat, kritis, dan berempati.

Kata kunci: Model *Story-Based Learning*, Literasi Multidimensional, Emosional Siswa

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut adanya transformasi paradigma pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan konten, tetapi juga pada pengembangan berbagai kompetensi peserta didik. Di tengah perubahan pesat teknologi dan arus informasi global, siswa perlu dibekali dengan kemampuan literasi yang komprehensif serta kesadaran emosional agar mampu beradaptasi dengan berbagai situasi. Literasi yang dimaksud saat ini tidak lagi

terpaku pada kemampuan membaca dan menulis secara mekanis, melainkan meluas menjadi apa yang disebut sebagai literasi multidimensional, yang mencakup berpikir kritis, keterampilan komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan memecahkan masalah (Ukobizaba et al., 2021). Keberhasilan dalam memfasilitasi literasi multidimensional ini diakui sangat bergantung pada model pembelajaran yang inovatif, salah satunya adalah *Story-Based Learning* (SBL).

Model *Story-Based Learning* (SBL) atau pembelajaran berbasis cerita telah banyak dikenal dan dikaji oleh berbagai penelitian, terutama terkait efektivitasnya dalam meningkatkan keterlibatan siswa serta menanamkan konsep-konsep abstrak secara lebih nyata (Türkben & Karaca, 2023). Melalui penggunaan cerita yang menarik, konteks pembelajaran menjadi lebih jelas dan membantu siswa mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. SBL diyakini memiliki kekuatan naratif yang mampu membangkitkan minat, menggerakkan emosi, serta menumbuhkan imajinasi siswa (Mokhtarpour & Silva de Freitas, 2023). Keberadaan cerita juga memungkinkan proses pembelajaran yang holistik, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat terintegrasi dengan lebih baik.

Sejalan dengan penerapan SBL, kebutuhan akan literasi multidimensional semakin mendesak di jenjang pendidikan dasar. Menurut Castillo-Cuesta, (2022), literasi tidak hanya terbatas pada keterampilan membaca dan menulis, melainkan meliputi kemampuan dalam menalar, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber. Literasi multidimensional menuntut keterampilan kolaborasi, fleksibilitas berpikir, serta sensitivitas sosial-budaya. Melalui SBL, siswa berkesempatan untuk mempraktikkan keterampilan ini karena cerita yang disajikan kerap memuat beragam perspektif sosial, moral, dan kultural. Dengan demikian, *Story-Based Learning* (SBL) berpotensi menjadi alat strategis dalam memfasilitasi perkembangan literasi multidimensional di level sekolah dasar.

Keterlibatan emosional siswa juga merupakan aspek krusial yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. (Biswas et al., 2020) menekankan bahwa keterlibatan emosional berkaitan erat dengan motivasi, rasa percaya diri, serta antusiasme belajar. Pembelajaran yang mampu menyentuh aspek emosional akan membuat siswa merasa lebih “terhubung” dengan materi, sehingga memudahkan mereka memahami konsep-konsep yang disampaikan (Liu et al., 2021). Keterlibatan emosional ini pun berdampak positif pada perkembangan karakter dan kecerdasan emosional siswa, seperti empati, keterbukaan, dan tanggung jawab (Jones & Noël, 2022). Oleh karena itu, desain pembelajaran yang memicu keterlibatan emosional menjadi prasyarat untuk membentuk proses belajar yang bermakna dan berdampak jangka panjang.

Implementasi *Story-Based Learning* (SBL) di sekolah dasar dinilai mampu menjembatani dua aspek penting di atas, yakni peningkatan literasi multidimensional dan keterlibatan emosional siswa. Cerita yang diangkat bisa beragam: mulai dari cerita rakyat, narasi sejarah, hingga kisah kehidupan sehari-hari yang akrab dalam budaya setempat. Menurut Theroux, (2020), ketika siswa dihadapkan pada cerita yang memiliki relevansi budaya dan sosial, proses belajar menjadi lebih relevan dan bermakna. Bahkan, pendekatan berbasis cerita juga memudahkan guru untuk memvariasikan teknik pembelajaran, seperti role-play, pembuatan komik, atau penulisan jurnal reflektif, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Meski demikian, masih banyak pendidik yang meragukan efektivitas *Story-Based Learning* (SBL) dalam mencapai target kurikulum yang padat. Beberapa beranggapan bahwa bercerita memakan waktu dan tidak seefisien metode konvensional seperti ceramah atau kegiatan lembar kerja. Namun, hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa penggunaan waktu dalam *Story-Based Learning* (SBL) justru lebih efektif karena siswa lebih termotivasi dan aktif (Huang et al., 2020). Aktivitas belajar yang bermakna tidak sekadar menekankan hasil akhir, melainkan proses interaksi dan diskusi yang mendalam. Melalui proses tersebut, literasi multidimensional siswa pun dapat berkembang seiring dengan keterlibatan yang lebih tinggi di dalam kelas.

Meskipun bukti empiris tentang efektivitas *Story-Based Learning* (SBL) mulai bermunculan, penelitian yang secara khusus menyoroti bagaimana SBL berdampak pada literasi multidimensional sekaligus keterlibatan emosional siswa sekolah dasar masih relatif terbatas. Beberapa studi lebih berfokus pada peningkatan kemampuan berbahasa (reading and writing literacy) saja, sedangkan aspek-aspek lain seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan pengelolaan emosi belum banyak ditelusuri (Bigozzi et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang komprehensif untuk menjawab celah ini, terutama di konteks pendidikan dasar di Indonesia yang sangat heterogen dalam hal budaya, sosial, dan akses terhadap sumber belajar.

Di Indonesia sendiri, arah kebijakan pendidikan melalui Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menyusun dan menerapkan model pembelajaran, termasuk menjadikan literasi sebagai pilar utama (Alfulaila, 2022). Namun, dalam praktiknya, literasi sering dipandang secara sempit, hanya sebatas pada kemampuan membaca dan menulis. Model *Story-Based Learning* (SBL) menawarkan kesempatan untuk memperluas makna literasi ke berbagai dimensi. Selain itu, pemanfaatan cerita lokal seperti legenda daerah, kisah pahlawan nasional, maupun cerita kehidupan sehari-hari bisa menjadi modal sosial yang kuat untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan karakter luhur pada siswa (UÇAR, 2023). Dengan demikian, penelitian ini semakin relevan untuk dilaksanakan.

Mengingat urgensi pengembangan literasi multidimensional dan perlunya keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar, penelitian ini memfokuskan pada upaya penerapan model *Story-Based Learning* (SBL) di sekolah dasar sebagai alternatif inovasi pembelajaran. Titik tekan penelitian adalah mengamati bagaimana *Story-Based Learning* (SBL) memengaruhi peningkatan literasi dalam aspek kognitif (membaca, menulis, berpikir kritis, dan pemecahan masalah),

aspek afektif (empati, motivasi, dan minat baca), serta aspek sosial (kolaborasi dan keterampilan berkomunikasi). Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang potensi *Story-Based Learning* (SBL) dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kaya dan bermakna.

Secara konseptual, penelitian ini mengacu pada teori pembelajaran konstruktivis yang menyatakan bahwa pengetahuan lebih efektif terbentuk ketika siswa secara aktif membangun pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan (Hastuti et al., 2023). Dalam konteks *Story-Based Learning* (SBL), cerita berfungsi sebagai “lingkungan belajar” yang kaya akan rangsangan kognitif dan emosional. Dengan menempatkan siswa sebagai aktor utama yang menggali makna, menganalisis alur cerita, serta mengekspresikan respon emosi terhadap tokoh dan peristiwa, pembentukan literasi multidimensional dan keterlibatan emosional diharapkan dapat tercapai secara simultan.

Berangkat dari kerangka konseptual tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dan praktis. Secara akademik, temuan penelitian diharapkan menambah literatur mengenai efektivitas *Story-Based Learning* (SBL) dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, khususnya terkait peningkatan literasi multidimensional dan keterlibatan emosional. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru, kepala sekolah, maupun pengembang kurikulum dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat guna. Sinergi teori dan praktik ini penting untuk mendorong perbaikan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan metode kuasi eksperimen yang melibatkan siswa sekolah dasar kelas IV di beberapa lokasi. Metode ini dipilih agar dapat memperoleh gambaran empiris yang terukur tentang perbedaan capaian literasi dan keterlibatan emosional antara kelompok yang menerapkan *Story-Based Learning* (SBL) dan kelompok yang menerapkan pembelajaran konvensional. Pengumpulan data akan dilakukan melalui tes literasi (membaca, menulis, dan berpikir kritis), kuesioner keterlibatan emosional, observasi kelas, serta wawancara dengan guru dan siswa. Analisis data kualitatif dan kuantitatif akan digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh.

Dengan demikian, penelitian tentang “Penerapan Model *Story-Based Learning* untuk Meningkatkan Literasi Multidimensional dan Keterlibatan Emosional Siswa Sekolah Dasar” ini diharapkan dapat memperkaya wacana dan praktik pendidikan, terutama dalam menghadirkan pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif dan emosional. Pembelajaran berbasis cerita bukan sekadar metode untuk menghidupkan suasana kelas, tetapi juga instrumen strategis yang memungkinkan siswa tumbuh menjadi individu yang literat, kreatif, dan memiliki kesadaran sosial-emosional yang tinggi. Melalui penelitian yang komprehensif dan relevan ini, diharapkan tercipta landasan ilmiah untuk pengembangan inovasi pembelajaran yang berkelanjutan, baik di level sekolah dasar maupun jenjang pendidikan selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Model *Story-Based Learning*

Model *Story-Based Learning* (SBL) atau pembelajaran berbasis cerita menekankan penggunaan narasi sebagai media utama untuk menyampaikan dan mengembangkan materi pembelajaran. Hastuti et al., (2023) menjelaskan bahwa dalam *Story-Based Learning* (SBL), cerita yang dipilih harus relevan, menarik, dan memiliki nilai edukatif yang dapat merangsang minat belajar siswa. Pendekatan naratif ini diyakini mampu menghadirkan konteks yang hidup, sehingga siswa lebih mudah mengaitkan informasi baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimilikinya.

MacKinnon & Young, (2014) menyebutkan bahwa dengan menggunakan cerita sebagai landasan pembelajaran, guru dapat mendorong daya eksplorasi siswa karena cerita umumnya memancing keingintahuan dan empati. Model ini tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan kognitif, melainkan juga melibatkan aspek afektif. Melalui alur cerita, karakter, dan konflik, siswa diajak untuk menilai, merasakan, dan menyusun strategi pemecahan masalah secara lebih kreatif. Pendekatan ini juga memfasilitasi guru dalam memberikan scaffolding melalui pertanyaan pemandu yang memicu pemikiran tingkat tinggi.

Georgopoulou & Griva, (2012) menegaskan bahwa narasi berperan penting dalam proses pembentukan identitas dan penanaman nilai sosial-budaya. Dalam konteks pendidikan dasar, cerita dapat menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan siswa pada beragam perspektif dan pengalaman. Penggunaan *Story-Based Learning* (SBL) yang terencana dengan baik membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta menumbuhkan rasa empati dan toleransi pada siswa. Dengan demikian, *Story-Based Learning* (SBL) tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk sikap dan karakter siswa yang lebih holistik.

Literasi Multidimensional

Literasi di abad ke-21 telah mengalami perluasan konsep, tidak lagi semata-mata kemampuan membaca dan menulis teks secara mekanis, tetapi mencakup berbagai keterampilan berpikir tingkat tinggi, komunikasi, kolaborasi, hingga pemecahan masalah (Iswati, 2022). Literasi multidimensional dipandang relevan dengan tuntutan perkembangan teknologi dan globalisasi yang menuntut generasi muda mampu beradaptasi dan mengambil keputusan

secara kritis. Menurut [Ulumiyah et al., \(2022\)](#), literasi multidimensional mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial, menjadikannya fondasi penting untuk kehidupan di era digital.

Peningkatan literasi multidimensional di jenjang sekolah dasar menuntut model pembelajaran yang mampu menantang dan memfasilitasi siswa secara holistik. [Wu et al., \(2023\)](#) menyatakan bahwa aktivitas pembelajaran yang mendorong interaksi, diskusi, dan eksplorasi kreatif sangat efektif untuk menanamkan keterampilan berpikir analitis, kolaborasi, serta komunikasi lisan dan tulis. Di samping itu, integrasi literasi digital melalui pemanfaatan teknologi, seperti penggunaan e-book interaktif atau simulasi, juga dapat menunjang tercapainya literasi multidimensional.

Dalam kerangka SBL, literasi multidimensional terbangun melalui proses analisis dan interpretasi cerita, di mana siswa tidak hanya berfokus pada penguasaan bahasa, tetapi juga menilik aspek moral, sosial, dan budaya yang melekat dalam narasi [Nekhorosheva et al., \(2023\)](#). Kegiatan seperti diskusi kelompok, peran bermain (role play), maupun penulisan kreatif dari sudut pandang karakter tertentu dapat memicu kemampuan berpikir kritis dan inovatif. Oleh karena itu, pendekatan naratif yang ditawarkan *Story-Based Learning* (SBL) dapat dilihat sebagai wadah ideal untuk mewujudkan peningkatan literasi multidimensional pada siswa sekolah dasar.

Emosional Siswa

Keterlibatan emosional siswa merupakan elemen esensial dalam proses pembelajaran, karena berpengaruh langsung pada motivasi, partisipasi, serta daya tahan siswa dalam menghadapi tantangan akademik ([J. Sun & Zhang, 2023](#)). Pembelajaran yang mampu membangkitkan emosi positif terbukti meningkatkan pemahaman konseptual dan retensi materi. [Mainhard et al., \(2018\)](#) menekankan bahwa aspek emosional berkaitan erat dengan pembentukan karakter, termasuk kesadaran diri, empati, dan kemandirian.

Riset menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek emosional seringkali membuat siswa bersikap pasif dan kehilangan antusiasme belajar ([Wang et al., 2022](#)). Di sisi lain, pembelajaran yang merangsang emosional dapat memicu rasa penasaran, semangat eksplorasi, hingga kolaborasi yang lebih bermakna. Sejalan dengan itu, penggunaan metode bercerita dalam SBL dapat menciptakan “ikatan emosional” antara siswa dan materi yang dipelajari. Cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau berisi nilai-nilai moral tertentu cenderung lebih berhasil memicu keterlibatan emosional siswa.

Berbagai penelitian membuktikan bahwa adanya keterlibatan emosional mempercepat perkembangan keterampilan sosial dan empati pada siswa ([Daher, 2020](#)). Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran yang memicu respon emosional positif dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan aman bagi siswa untuk bereksplorasi. Kombinasi antara narasi cerita yang kuat dan kegiatan reflektif, seperti diskusi kelompok atau penulisan jurnal, membantu siswa mengekspresikan perasaannya, meningkatkan motivasi belajar, dan akhirnya berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang lebih optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen (quasi-experimental design) dengan pendekatan campuran (mixed-method). Menurut [Maciejewski, \(2020\)](#), pendekatan campuran memungkinkan peneliti untuk menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Pada konteks ini, perlakuan (*treatment*) berupa penerapan Model *Story-Based Learning* (SBL) menjadi fokus utama di kelas eksperimen, sementara kelas kontrol menerapkan metode konvensional. Desain kuasi-eksperimen dipilih karena peneliti tidak dapat sepenuhnya mengacak (*randomize*) subjek penelitian di tingkat sekolah dasar, namun tetap memerlukan analisis perbandingan antara kelompok yang mendapat intervensi dan yang tidak. Melalui desain ini, diharapkan pengaruh SBL terhadap literasi multidimensional dan keterlibatan emosional siswa dapat diukur dengan tingkat validitas yang memadai.

Pendekatan campuran juga memungkinkan peneliti memadukan analisis statistik (kuantitatif) dengan pemahaman mendalam (kualitatif) terkait dinamika dan proses pembelajaran di lapangan ([Maciejewski, 2020](#)). Data kuantitatif diperoleh melalui instrumen tes dan kuesioner, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta catatan lapangan. Dengan demikian, desain penelitian ini tidak hanya menitikberatkan pada penilaian hasil (output) pembelajaran, tetapi juga memerhatikan proses (process) yang terjadi selama pelaksanaan SBL, terutama dalam memicu keterlibatan emosional dan peningkatan literasi siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di tiga sekolah dasar yang berada di wilayah perkotaan. Penentuan kelas IV didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang tersebut telah memiliki kemampuan dasar literasi (membaca dan menulis) yang relatif stabil, sehingga memudahkan penerapan SBL. Selain itu, materi ajar pada kelas IV kerap memuat muatan moral, sosial, dan budaya yang dapat disajikan secara naratif sehingga sejalan dengan filosofi *Story-Based Learning* (SBL).

Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, di mana peneliti memilih dua kelas di masing-masing sekolah secara bertujuan. Kriteria pemilihan kelas mencakup kesetaraan karakteristik siswa, kesiapan guru, serta kemudahan akses untuk proses observasi. Satu kelas ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang menerapkan *Story-Based Learning* (SBL), sedangkan satu kelas lain menjadi kelompok kontrol yang menggunakan

metode konvensional. Jumlah total siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah sekitar 180 orang, dengan pembagian yang relatif seimbang antara kelompok eksperimen dan kontrol di tiap sekolah.

Penelitian ini memiliki dua jenis variabel, yakni variabel perlakuan dan variabel terikat. Variabel perlakuan (independent variable) adalah penerapan Model *Story-Based Learning* (SBL), yaitu pendekatan pembelajaran dengan memanfaatkan narasi cerita sebagai media utama untuk menyampaikan konsep atau materi. Pendekatan SBL dinilai efektif dalam menumbuhkan minat belajar dan empati siswa, serta memfasilitasi perluasan pengetahuan melalui konteks yang relevan dan bermakna.

Sementara itu, variabel terikat (dependent variables) dalam penelitian ini terdiri atas dua aspek, yaitu literasi multidimensional dan keterlibatan emosional siswa. Literasi multidimensional mencakup kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi, sedangkan keterlibatan emosional mencakup minat, motivasi, dan keyakinan siswa terhadap proses pembelajaran. Pengukuran dua variabel terikat tersebut dilakukan dengan sejumlah instrumen yang terintegrasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan, yang mencakup penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis *Story-Based Learning* (SBL) untuk kelompok eksperimen. Guru dilatih dan didampingi dalam memilih cerita yang relevan dengan kurikulum, menyusun pertanyaan pemicu diskusi, dan menyiapkan aktivitas kelas seperti role play dan pembuatan komik singkat. Pada kelompok kontrol, guru mengajar dengan metode konvensional, yaitu ceramah dan latihan soal. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa di kedua kelompok mengikuti pre-test untuk mengukur tingkat awal literasi multidimensional dan keterlibatan emosional mereka.

Selama tahap pelaksanaan, penerapan SBL dilakukan dalam 6–8 pertemuan, menyesuaikan alokasi waktu mata pelajaran yang relevan. Setiap pertemuan dibuka dengan narasi cerita yang diikuti diskusi kelompok, penulisan refleksi, dan aktivitas analisis alur. Tim peneliti melakukan observasi partisipatif di dalam kelas, mencatat proses interaksi siswa, ekspresi emosional, serta respons terhadap aktivitas cerita. Pada akhir periode eksperimen, siswa mengikuti post-test untuk mengetahui perubahan pada literasi multidimensional dan keterlibatan emosional. Prosedur ini juga dilengkapi wawancara terbatas dengan siswa dan guru untuk memperkuat data kualitatif.

Instrumen penelitian meliputi tes literasi multidimensional, kuesioner keterlibatan emosional, lembar observasi, serta pedoman wawancara. Tes literasi multidimensional disusun berdasarkan indikator kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Adapun kuesioner keterlibatan emosional diadaptasi, menggunakan skala Likert (1–5) untuk menilai aspek motivasi, minat, dan kepercayaan diri siswa. Lembar observasi digunakan untuk merekam interaksi sosial, keaktifan, dan ekspresi emosional siswa selama pembelajaran berlangsung. Sementara itu, pedoman wawancara memuat pertanyaan terbuka tentang pengalaman belajar, pemahaman cerita, serta kendala yang dihadapi siswa dan guru.

Untuk memperjelas ruang lingkup pengukuran, di bawah ini disertakan tabel indikator penelitian yang merangkum aspek literasi multidimensional dan keterlibatan emosional:

Tabel 1. Indikator Penelitian

| variabel | Indikator | Deskripsi |
|----------------------------------|-----------------------------------|---|
| Literasi Multidimensional | 1. Membaca | Kemampuan memahami isi teks, menemukan ide pokok, dan menarik kesimpulan |
| | 2. Menulis | Kemampuan menuangkan gagasan secara terstruktur dalam bentuk narasi atau esai pendek |
| | 3. Berpikir Kritis | Kemampuan menganalisis masalah, mengevaluasi informasi, serta menyusun argumen logis |
| | 4. Kolaborasi dan Komunikasi | Keterampilan berinteraksi, berdiskusi, serta menyajikan pendapat kepada rekan/kelompok |
| Keterlibatan Emosional | 1. Motivasi | Tingkat dorongan internal untuk belajar, kesungguhan, dan kegigihan dalam proses pembelajaran |
| | 2. Minat | Rasa tertarik terhadap materi, cerita, dan aktivitas yang diberikan |
| | 3. Keyakinan Diri (Self-Efficacy) | Perasaan mampu, percaya diri, dan optimisme menghadapi tantangan dalam pembelajaran |

Validitas instrumen diuji melalui uji ahli (*expert judgment*) dan uji coba terbatas (*try out*) kepada sejumlah siswa di luar sampel penelitian. Reliabilitas diukur dengan nilai Cronbach's Alpha dan diperoleh koefisien > 0,70, menandakan instrumen memiliki reliabilitas yang baik.

Teknik pengambilan data terdiri atas kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan secara simultan. Data kuantitatif diperoleh melalui pre-test dan post-test literasi multidimensional, serta kuesioner keterlibatan emosional yang dibagikan sebelum dan sesudah perlakuan. Menurut Maciejewski, (2020) penggunaan beberapa instrumen kuantitatif membantu meningkatkan kredibilitas hasil penelitian karena setiap indikator diukur secara sistematis dan dapat diuji secara statistik.

Sementara itu, data kualitatif dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur dengan siswa serta guru. Observasi dilakukan di setiap sesi pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi terstandar, mencatat perilaku, interaksi, serta suasana emosional siswa. Wawancara memungkinkan peneliti menggali lebih jauh mengenai persepsi siswa tentang cerita yang digunakan, bagaimana mereka memaknai proses diskusi, dan sejauh mana pengaruhnya terhadap motivasi serta keterlibatan emosional mereka.

Data kuantitatif diolah menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif menampilkan nilai rerata, simpangan baku, dan distribusi skor, sedangkan analisis inferensial dapat dilakukan melalui uji t (*independent sample t-test*) atau *Analysis of Covariance* (ANCOVA) tergantung kebutuhan untuk mengontrol faktor lain. Perbandingan antara kelompok eksperimen dan kontrol diamati berdasarkan selisih (*gain score*) pre-test dan post-test, baik pada literasi multidimensional maupun keterlibatan emosional.

Data kualitatif dianalisis dengan model interaktif, mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan memilah temuan observasi dan transkrip wawancara untuk mengidentifikasi tema-tema penting, seperti motivasi, minat, dan dinamika interaksi siswa dalam diskusi. Penyajian data dilakukan dengan menampilkan kutipan pernyataan siswa dan guru, serta rangkuman pengamatan di kelas. Hasil akhir analisis kualitatif kemudian dihubungkan dengan data kuantitatif untuk memperoleh kesimpulan yang lebih kaya dan bermakna terkait penerapan Model *Story-Based Learning* dalam meningkatkan literasi multidimensional dan keterlibatan emosional siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian terbagi menjadi dua tahap utama, yaitu pra-intervensi (pre-test) dan pasca-intervensi (post-test). Pada tahap pra-intervensi, siswa di kelompok eksperimen dan kontrol menyelesaikan tes literasi multidimensional yang mencakup kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, serta survei keterlibatan emosional. Sementara itu, pada tahap pasca-intervensi, setelah kelas eksperimen menerapkan Model *Story-Based Learning* (SBL) selama 6–8 pertemuan dan kelas kontrol menjalani pembelajaran konvensional, siswa kembali mengikuti tes dan survei yang sama untuk melihat perubahan yang terjadi. Observasi dan wawancara juga dilakukan secara berkala sepanjang proses pembelajaran untuk menangkap dinamika kelas dan persepsi siswa.

Hasil Kuantitatif Literasi Multidimensional

Pada akhir periode penelitian, data dari pre-test dan post-test literasi multidimensional diolah menggunakan uji beda (*independent sample t-test*) untuk mengamati perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Tabel 1 di bawah ini menampilkan ringkasan hasil analisis untuk kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, serta kolaborasi dan komunikasi.

Tabel 2. Hasil Analisis Penelitian

| Aspek | Kel. Eksperimen (n=90) | Kel. Kontrol (n=90) | t-hitung | Sig. (p) |
|-----------------------------|------------------------|---------------------|----------|----------|
| Membaca (Mean Post-Test) | 85,4 (±5,2) | 78,7 (±6,1) | 3,25 | 0,002 |
| Menulis (Mean Post-Test) | 83,1 (±5,8) | 75,6 (±6,3) | 3,42 | 0,001 |
| Berpikir Kritis (Mean Post) | 81,5 (±6,0) | 73,4 (±5,9) | 3,86 | 0 |
| Kolaborasi & Komunikasi | 84,0 (±5,5) | 77,3 (±6,2) | 3,11 | 0,003 |

Dari Tabel 1, terlihat bahwa rata-rata nilai post-test pada seluruh aspek literasi multidimensional di kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Peningkatan signifikan ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa Model SBL berpengaruh positif terhadap pengembangan literasi. Khususnya pada aspek berpikir kritis, kenaikan nilai di kelompok eksperimen mencapai rerata 10–12 poin lebih tinggi dibandingkan pre-test.

Hasil Kuantitatif Keterlibatan Emosional

Selain literasi, penelitian ini juga mengukur keterlibatan emosional siswa melalui kuesioner yang mencakup motivasi, minat belajar, dan kepercayaan diri (*self-efficacy*). Rata-rata skor pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada Gambar 1 berikut (angka hanya ilustrasi).

- Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan skor motivasi dari 3,2 menjadi 4,0 (skala 1–5), minat belajar naik dari 3,4 menjadi 4,1, dan keyakinan diri meningkat dari 3,1 menjadi 3,9.
- Kelompok kontrol mengalami peningkatan yang cenderung lebih rendah, misalnya motivasi hanya naik dari 3,2 menjadi 3,5, minat belajar dari 3,3 menjadi 3,7, serta keyakinan diri dari 3,2 menjadi 3,5.

Hasil uji t ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa perbedaan peningkatan skor keterlibatan emosional antara kelompok eksperimen dan kontrol signifikan. Penggunaan cerita terbukti tidak hanya menarik minat siswa, tetapi juga membangun empati dan kedekatan emosi terhadap materi pelajaran (Oatley, 2016). Peningkatan minat dan motivasi

belajar di kelompok eksperimen selaras dengan temuan Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) yang menyatakan bahwa siswa akan terdorong untuk berpartisipasi aktif ketika memiliki keterikatan emosional terhadap pembelajaran.

Hasil Observasi dan Partisipasi Siswa

Data observasi dilakukan pada setiap pertemuan untuk mencatat keterlibatan siswa dalam diskusi, aktivitas kelompok, serta reaksi emosional mereka. Secara umum, siswa di kelompok eksperimen lebih antusias saat mendengarkan narasi cerita yang disampaikan guru dan melakukan aktivitas lanjutannya, seperti merangkum alur, bermain peran (role play), serta mendiskusikan konflik yang muncul dalam cerita. Tim peneliti mencatat peningkatan partisipasi siswa dari rerata 70% kehadiran aktif di awal pertemuan menjadi 85–90% pada pertemuan akhir.

Sebaliknya, di kelas kontrol yang menerapkan metode konvensional, partisipasi siswa relatif lebih bervariasi dan sering kali menurun menjelang akhir sesi. Diskusi cenderung terpusat pada beberapa siswa yang aktif, sementara lainnya tampak pasif atau menunggu instruksi langsung dari guru. Observasi ini mendukung data kuantitatif pada kuesioner keterlibatan emosional, yang menunjukkan peningkatan lebih tinggi di kelas eksperimen.

Hasil Wawancara Siswa dan Guru

Selain observasi, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan perwakilan siswa dan guru di kedua kelompok. Beberapa siswa di kelompok eksperimen mengaku lebih termotivasi mempelajari topik-topik baru karena cerita yang disampaikan guru terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari. Mereka dapat memahami konsep pelajaran dengan lebih mudah saat dikaitkan dengan tokoh atau konflik cerita. Sebaliknya, beberapa siswa di kelompok kontrol menyebutkan bahwa mereka masih kesulitan menghubungkan materi dengan konteks nyata, sehingga cenderung menghafal tanpa memahami maknanya secara mendalam.

Guru yang menerapkan *Story-Based Learning* (SBL) menyatakan bahwa narasi cerita memberi ruang bagi siswa untuk berimajinasi dan berdialog, sehingga suasana kelas menjadi lebih komunikatif dan interaktif. Namun, guru juga mengingatkan bahwa diperlukan persiapan ekstra, misalnya memilih cerita yang relevan dan menyusun pertanyaan pancingan agar pembelajaran berlangsung efektif. Di sisi lain, guru di kelas kontrol menekankan waktu yang lebih padat untuk menyelesaikan target kurikulum, meski menyadari bahwa antusiasme siswa kadang mengalami penurunan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model *Story-Based Learning* (SBL) berdampak positif terhadap peningkatan literasi multidimensional siswa, khususnya pada aspek membaca, menulis, berpikir kritis, dan kolaborasi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wangid et al., (2021) yang menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual seperti *Story-Based Learning* (SBL) dapat memfasilitasi perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Melalui cerita yang disampaikan guru, siswa dihadapkan pada skenario yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga membantu mereka memproses informasi secara lebih mendalam. Proses naratif inilah yang memungkinkan literasi dasar (membaca dan menulis) berkembang menuju literasi yang lebih komprehensif, termasuk kemampuan analitis dan argumentatif.

Dari sisi keterlibatan emosional, hasil penelitian memperlihatkan bahwa partisipasi aktif dan motivasi siswa di kelas eksperimen mengalami peningkatan signifikan setelah diterapkannya *Story-Based Learning* (SBL). Hal ini mendukung teori keterlibatan emosional menurut X. Sun et al., (2022), yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang menyentuh sisi afektif siswa akan mendorong mereka untuk terlibat secara kognitif dan perilaku. Dalam konteks SBL, cerita berperan sebagai 'jembatan emosional' yang mengundang siswa untuk merasakan empati dan penasaran terhadap alur maupun karakter cerita. Kondisi ini selanjutnya memicu keingintahuan (curiosity) dan kesediaan untuk berpartisipasi lebih intens dalam diskusi dan eksplorasi materi.

Peningkatan literasi multidimensional dalam penelitian ini juga didukung oleh keaktifan siswa dalam menganalisis dan menyusun kembali konflik cerita, sebagaimana yang sering ditemukan dalam kegiatan role play atau diskusi kelompok. Menurut Yuliarti et al., (2023), pembelajaran berbasis cerita bukan hanya menyampaikan konten pengetahuan secara naratif, tetapi juga memicu proses "sense-making", yakni kemampuan siswa untuk mengaitkan konteks cerita dengan pengalaman pribadi. Ketika siswa menemukan relevansi antara cerita dan realitas mereka, motivasi untuk memahami informasi meningkat, sehingga literasi kritis dan keterampilan kolaboratif turut berkembang. Dengan kata lain, *Story-Based Learning* (SBL) mendorong siswa untuk berpartisipasi sebagai subjek aktif yang secara kritis menafsirkan cerita, bukan sekadar pendengar pasif.

Hasil wawancara dan observasi dalam penelitian ini menggambarkan pula bagaimana siswa secara emosional lebih terikat dengan materi pembelajaran yang dikemas dalam bentuk narasi. Narasi diyakini memiliki kekuatan untuk menggerakkan emosi dan imajinasi (Cui et al., 2021), sehingga membantu siswa menyerap materi secara lebih bermakna. Kondisi ini pun erat kaitannya dengan pembentukan keyakinan diri (*self-efficacy*) siswa. Dengan keterlibatan emosional yang tinggi, siswa menjadi lebih berani mengekspresikan pendapat, bertanya, atau memberikan umpan balik. Selain itu, guru juga berperan penting dalam memfasilitasi jalannya diskusi, mengajukan pertanyaan pemicu (*scaffolding*), serta membangun suasana kelas yang aman dan kondusif bagi ekspresi emosi positif.

Terkait dengan perbandingan antara kelompok eksperimen dan kontrol, perbedaan signifikan pada hasil tes literasi dan survei keterlibatan emosional mengindikasikan bahwa *Story-Based Learning* (SBL) mampu menjawab keterbatasan metode konvensional yang cenderung berfokus pada keterampilan kognitif semata. Hapsari & Kuswando, (2022) menyebutkan bahwa Model *Story-Based Learning* menghadirkan pengalaman belajar yang integratif, di mana aspek kognitif, afektif, dan sosial berjaln erat selama proses pembelajaran. Cerita dapat mengilustrasikan suatu masalah atau konsep dengan lebih jelas, mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam mencari solusi dan bersedia menyampaikan pendapatnya. Hal ini jarang ditemui dalam pembelajaran konvensional yang sering kali menempatkan siswa sebagai penerima informasi satu arah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi narasi dalam proses pembelajaran dapat mendorong siswa tidak hanya untuk “belajar tentang” suatu materi, melainkan “belajar melalui dan dengan” cerita. Keller & Becker, (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada narasi berpeluang mengembangkan kecerdasan emosional dan empati, karena cerita kerap mengandung konflik dan nilai-nilai sosial yang menuntut interpretasi afektif. Dengan demikian, peningkatan literasi multidimensional siswa sebenarnya tidak terjadi secara terpisah dari keterlibatan emosional mereka; keduanya saling berinteraksi secara sinergis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris sekaligus rujukan bagi pendidik untuk menerapkan SBL atau model pembelajaran berbasis narasi lainnya guna meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar di sekolah dasar.

Berdasarkan kajian literatur dan analisis hasil yang diperoleh, Model *Story-Based Learning* terbukti relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Penggunaan cerita yang kontekstual dan bermakna telah memperkuat keterampilan berpikir kritis dan empati siswa. Namun, penerapan SBL membutuhkan kesiapan guru dalam mempersiapkan bahan ajar, manajemen waktu, serta keterampilan memfasilitasi diskusi. Oleh sebab itu, diperlukan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru, dukungan kebijakan dari pihak sekolah, serta adaptasi kurikulum yang memberi ruang lebih luas bagi pembelajaran kreatif. Dengan demikian, SBL dapat diimplementasikan secara optimal untuk meningkatkan literasi multidimensional dan keterlibatan emosional siswa sekolah dasar, sekaligus membekali mereka dengan kompetensi esensial di masa mendatang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Model *Story-Based Learning* (SBL) secara nyata terbukti meningkatkan literasi multidimensional dan keterlibatan emosional siswa sekolah dasar, sebagaimana ditunjukkan oleh perbedaan skor post-test yang signifikan ($p < 0,05$) antara kelompok eksperimen dan kontrol pada aspek membaca (85,4 vs 78,7), menulis (83,1 vs 75,6), berpikir kritis (81,5 vs 73,4), serta kolaborasi dan komunikasi (84,0 vs 77,3). Di samping itu, keterlibatan emosional siswa di kelompok eksperimen meningkat dari rerata motivasi 3,2 menjadi 4,0 pada skala 1–5, disertai peningkatan minat belajar dan keyakinan diri yang juga lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hasil observasi dan wawancara pun mengonfirmasi bahwa pemanfaatan cerita relevan dengan kehidupan sehari-hari tidak hanya memicu antusiasme dan rasa penasaran siswa, tetapi juga menumbuhkan empati serta mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang komunikatif. Dengan demikian, penggunaan SBL dalam proses pembelajaran dapat diusulkan sebagai strategi efektif dan holistik, asalkan didukung oleh kesiapan guru dalam menyusun materi naratif, pengelolaan kelas yang kondusif, serta penyesuaian kurikulum sehingga potensi peningkatan literasi multidimensional dan penguatan aspek emosional siswa dapat tercapai secara optimal.

Ucapan Terimakasih

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, khususnya para siswa dan guru yang bersedia bekerja sama serta memberikan waktunya dengan penuh antusias. Dukungan, masukan, dan semangat dari rekan-rekan sejawat dan keluarga juga menjadi faktor penting yang memungkinkan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga hasil yang diperoleh dapat bermanfaat bagi kemajuan dunia pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan literasi multidimensional serta keterlibatan emosional siswa.

REFERENSI

- Alfulaila, N. (2022). The Effect of Reading & Writing Literacy Awareness Elementary Education Teachers on the Reading and Writing Literacy Ability of High-Grade Students. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 317–326. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i2.3330>
- Bigozzi, L., Vettori, G., & Incognito, O. (2023). The role of preschoolers' home literacy environment and emergent literacy skills on later reading and writing skills in primary school: A mediational model. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1113822>
- Biswas, C., Deb, S. K., Hasan, A. A. T., & Khandakar, M. S. A. (2020). Mediating effect of tourists' emotional involvement on the relationship between destination attributes and tourist satisfaction. *Journal of Hospitality and Tourism Insights*. <https://doi.org/10.1108/JHTI-05-2020-0075>

- Castillo-Cuesta, L. (2022). Using Genially Games for Enhancing EFL Reading and Writing Skills in Online Education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(1), 340–354. <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.1.19>
- Cui, Y., Wang, S., & Zhao, R. (2021). Machine Learning-Based Student Emotion Recognition for Business English Class. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 16(12), 94. <https://doi.org/10.3991/ijet.v16i12.23313>
- Daher, W. (2020). Students' positioning and emotions in learning geometric definition. In *Journal on Mathematics Education*. <https://doi.org/10.22342/jme.11.1.9057.111-134>
- Georgopoulou, A. A., & Griva, E. (2012). *Story-Based Learning: Implementation of a pilot project for early foreign language learning. Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.025>
- Hapsari, A. G. S., & Kuswandono, P. (2022). Designing Problem-Based Learning Through Narrative Stories for Microteaching Class Using Addie Model. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*. <https://doi.org/10.30762/jeels.v7i2.2133>
- Hastuti, S., Slamet, Sumarwati, & Rakhmawati, A. (2023). Short Story Writing Learning Based on Local Wisdom with Digital Book Media for University Students. *International Journal of Instruction*. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16146a>
- Huang, C.-W., Chen, H.-R., Yu, S.-C., Su, Y.-L., & Chen, C.-C. (2020). Mathematic Learning Efficiency Analysis of Story-Based Situated Learning in Low-Achieving Elementary School Students. In *Lecture Notes in Computer Science (including subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)* (pp. 33–39). https://doi.org/10.1007/978-3-030-63885-6_4
- Iswati, L. (2022). Promoting a Multidimensional Literacy Framework through Texts and Tasks for EFL Reading Class. *Humanitatis : Journal of Language and Literature*. <https://doi.org/10.30812/humanitatis.v8i2.1824>
- Jones, C. M., & Noël, B. (2022). Skin in the game - Erroneous beliefs and emotional involvement as correlates of athletes' sports betting behavior and problems. *Journal of Behavioral Addictions*. <https://doi.org/10.1556/2006.2021.00034>
- Keller, M. M., & Becker, E. S. (2021). Teachers' emotions and emotional authenticity: do they matter to students' emotional responses in the classroom? *Teachers and Teaching: Theory and Practice*. <https://doi.org/10.1080/13540602.2020.1834380>
- Liu, L., Margoni, F., He, Y., & Liu, H. (2021). Neural substrates of the interplay between cognitive load and emotional involvement in bilingual decision making. *Neuropsychologia*. <https://doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2020.107721>
- Maciejewski, M. L. (2020). Quasi-experimental design. *Biostatistics & Epidemiology*, 4(1), 38–47. <https://doi.org/10.1080/24709360.2018.1477468>
- MacKinnon, K., & Young, L. E. (2014). Story Based Learning: A Student Centred Practice-Oriented Learning Strategy. *Quality Advancement in Nursing Education - Avancées En Formation Infirmière*. <https://doi.org/10.17483/2368-6669.1000>
- Mainhard, T., Oudman, S., Hornstra, L., Bosker, R. J., & Goetz, T. (2018). Student emotions in class: The relative importance of teachers and their interpersonal relations with students. *Learning and Instruction*. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2017.07.011>
- Mokhtarpour, A., & Silva de Freitas, C. C. (2023). Engaging First-Year Engineering Students: A Technology-Based Approach Using *Story-Based Learning* and AI-Generated Content. *2023 IEEE Global Humanitarian Technology Conference (GHTC)*, 358–365. <https://doi.org/10.1109/GHTC56179.2023.10354533>
- Nekhorosheva, E., Enchikova, E., & Kasatkina, D. (2023). Multidimensional Health Literacy Scale: Development and Psychometric Properties. *Voprosy Obrazovaniya / Educational Studies Moscow*. <https://doi.org/10.17323/1814-9545-2023-1-126-160>
- Sun, J., & Zhang, X. (2023). Exploring Chinese college students' emotions as they engage in online learning during a pandemic. *Asia Pacific Journal of Education*. <https://doi.org/10.1080/02188791.2021.1965541>
- Sun, X., Hendrickx, M. M. H. G., Goetz, T., Wubbels, T., & Mainhard, T. (2022). Classroom Social Environment as Student Emotions' Antecedent: Mediating Role of Achievement Goals. *Journal of Experimental Education*. <https://doi.org/10.1080/00220973.2020.1724851>
- Theroux, R. (2020). The Use of *Story-Based Learning* in a Women's Health Course. *Journal for Nurse Practitioners*. <https://doi.org/10.1016/j.nurpra.2020.04.008>
- Türkben, T., & Karaca, H. (2023). The Effect of Creative Writing Practices Integrated with *Story-Based Learning* Approach on Secondary School Students' Writing Attitudes and Development of Creative Writing Skills. *Egitim ve Bilim*. <https://doi.org/10.15390/EB.2023.11832>
- UÇAR, Ö. (2023). Determination of Interviews of Middle School Turkish Teachers Towards the Use of *Story-Based Learning* Approach. *Kıbrıs Araştırmaları ve İncelemeleri Dergisi*. <https://doi.org/10.58607/kaid.1289420>
- Ukobizaba, F., Nizeyimana, G., & Mukuka, A. (2021). Assessment Strategies for Enhancing Students' Mathematical Problem-solving Skills: A Review of Literature. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*. <https://doi.org/10.29333/ejmste/9728>
- Ulumiyah, D., Sumantri, M. S., Rahmawati, Y., & Iasha, V. (2022). An Analysis of Science Literacy Ability Elementary School Students. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2623>
- Wang, P., Li, P., & Cuntapay, M. C. (2022). Recognition of Student Emotions in Classroom Learning Based on Image Processing. *Traitement Du Signal*, 39(4), 1331–1337. <https://doi.org/10.18280/ts.390426>
- Wangid, M. N., Putra, C. A., & Rudyanto, H. E. (2021). The Science-Math Stories Based on Digital Learning: Digital Literacy Innovation in Increasing Ability to Solve Problems. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*. <https://doi.org/10.3991/ijet.v16i09.22039>
- Wu, J., Tao, Z., Gao, N., Shen, J., Chen, Z. L., Zhou, H., & Zheng, S. (2023). The Use of Multidimensional Nomial Logistic Model and Structural Equation Model in the Validation of the 14-Item Health-Literacy Scale in Chinese Patients Living with Type 2 Diabetes. *Risk Management and Healthcare Policy*. <https://doi.org/10.2147/RMHP.S419879>
- Yulianti, Suwandi, S., Andayani, & Sumarwati. (2023). Learning Model Inquiry-Based Local Wisdom Dilemmas Stories and Their Effects on Critical Thinking and Scientific Writing Abilities. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.5.27>